

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an atau disingkat PPTKTQ merupakan pondok pesantren berbasis Al-Qur'an yang masih dinaungi oleh Yayasan Raudlatul Falah. PPTKTQ ini pertama kali di cetuskan oleh ketua pengasuh Raudlatul Falah pada tahun 2015. Di tahun itu, beliau K.H Ahmad Djaelani, AH, M.Pd.I, mengutarakan gagasannya mengenai pondok khusus santri kanak-kanak kepada ibu Indriyani, sebagai salah satu guru di Yayasan Raudlatul Falah. K.H Ahmad Djaelani berujar bahwa beliau bersedia mendanai pembangunan pondok namun menyerahkan pemilihan lokasi kepada ibu Indriyani, sehingga ibu Indriyani mulai mencari lokasi dengan bertanya pada beberapa orang mengenai lokasi pondok yang tepat.

Berita mengenai pencarian lokasi untuk didirikan pondok sampai kepada bapak Iskandar, beliau merupakan kerabat dari pengasuh Yayasan Raudlatul Falah. beliau menawarkan sebidang tanah di belakang rumahnya untuk dijadikan lokasi pondok tersebut. Meski tanah yang diwakafkan tidak begitu luas, sekitar 12 x 25 m, namun dengan bersediannya bapak Iskandar mewakafkan tanah tersebut, pembangun pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) tahfidzul Qur'an dapat segera dimulai.

Proses pembangunan PPTKTQ ini terhitung cepat, karena berselang dua hari setelah gagasan tersebut diutarakan, PPTKTQ mulai untuk melaksanakan pembangunan gedung. Pembangunan dimulai sekitar pada bulan januari pertengahan. Pada bulan ke tiga tahun 2015 bangunan lantai satu terselesaikan, sehingga PPTKTQ sudah siap untuk menerima santri baru, meski pembangunan masih terus berjalan untuk lantai dua.¹

Santri pada tahun pertama di PPTKTQ berjumlah sebelas santri, dengan rincian enam santri putri dan lima santri putra. Untuk tahun pertama dengan sebelas santri merupakan suatu

¹ Noor Shokhib, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

pencapaian yang positif. Dengan adanya sebelas santri usia kanak-kanak tersebut, pihak PPTKTQ mencari orang tua pengganti yang dapat mengasuh selama di pondok. Namun, saat itu ibu Istiqomah selaku istri dari bapak Iskandar, bersedia untuk mengasuh santri. Selain karena lokasi PPTKTQ yang tepat dibelakang rumah beliau, beliau juga ingin ikut andil dalam pengembangan PPTKTQ.

Perkembangan PPTKTQ sangatlah pesat. Meski tergolong pesantren baru, tapi pihak Yayasan berusaha melengkapi fasilitas pesantren sehingga santri-santri merasa nyaman serta menjadikan lingkungan pesantren ramah untuk anak-anak. Tahun tahun berlalu, santri yang awalnya berjumlah sebelas anak, semakin bertambah tiap tahun, sampai pada tahun 2021 santri di PPTKTQ berjumlah enam puluh santri. Dengan rincian dua puluh sembilan santri putri dan tiga puluh satu santri putra. Selain santri yang bertambah pihak Yayasan juga memutuskan untuk menambah *Murabbi* yang awalnya hanya satu, kini ada enam *Murabbi*.²

2. Lokasi Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah atau lebih sering di sebut PPTKTQ ini tepatnya berlokasi diDesa Bermi RT 03/ Rw 02 Kecamatan Gembong kabupaten Pati. PPTKTQ Raudlatul Falah berada dilingkungan padat penduduk, sehingga bangunan pesantren diapit oleh rumah-rumah warga sekitar.³

Bangunan PPTKTQ terdiri dari satu gedung dengan dua lantai, lantai dasar di gunakan sebagai kelas sekolah formal, kantor, kamar santri putra, dan kamar mandi untuk santri putra. Sementara lantai dua dipergunakan untuk aula sebagai tempat jamaah, kamar untuk santri putri, kamar mandi untuk santri putri, dan ruang mencuci. Selain fasilitas tersebut dihalaman pondok diberikan permainan untuk santri agar tidak merasa jenuh, seperti prosotan, ayunan, dan permaina lain yang umum digunakan oleh anak usia kanak-kanak.⁴

² Noor Shokhib, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

³ Noor Shokhib, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

⁴ Observasi oleh peneliti.

3. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

a. Visi

- 1) Bertaqwa
- 2) Santun
- 3) Maju, dan
- 4) Qur'ani⁵

b. Misi

- 1) Menghasilkan generasi yang hafal Al-Qur'an bermutu unggul
- 2) Mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai Qur'ani
- 3) Meningkatkan mutu imtaq dan imtek
- 4) Meningkatkan akhlaqul karimah⁶

c. Tujuan

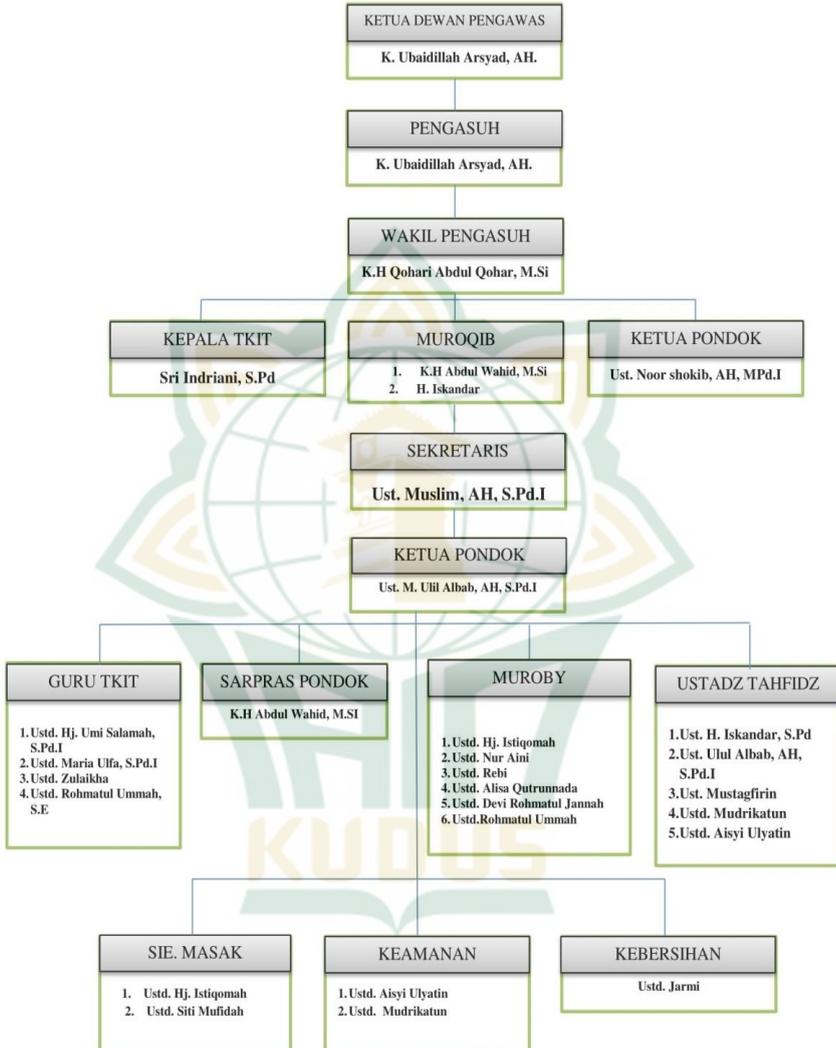
1. Menciptakan kader yang terdidik dan berkarakter dalam pikiran, pengetahuan dan tindakan.
2. Ikut mencerdaskan generasi bangsa.
3. Membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
4. Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.
5. Menciptakan generasi Islam yang berwawasan luas dan Qur'ani serta peka terhadap perubahan zaman dan mampu menyikapinya dengan bijak.⁷

⁵“Profil Pondok Pesantren Yayasan Raudlatul Falah” diakses pada 23 Mei 2021 <https://www.pptq.rf.sch/id>

⁶ Profil Pondok Pesantren Yayasan Raudlatul Falah” diakses pada 23 Mei 2021 <https://www.pptq.rf.sch/id>

⁷ Profil Pondok Pesantren Yayasan Raudlatul Falah” diakses pada 23 Mei 2021 <https://www.pptq.rf.sch/id>

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

5. Peraturan Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

- a. Kewajiban santri
 - 1) Santri wajib sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah
 - 2) Santri wajib mengikuti Tahfidzul Qur'an dan TKIT dan semua kegiatan pondok
 - 3) Santri wajib izin ustadz waktu keluar pondok
 - 4) Santri wajib membayar shariyah tiap bulan paling lambat tanggal 7 tiap bulan dan biaya-biaya administrasi lain
- b. Hak santri
 - 1) Santri berhak mendapatkan bimbingan pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh PPTKTQ Raudlatul Falah
 - 2) Santri atau wali santri diperkenankan untuk konsultasi dengan dewan pengurus dan para ustadz atau ustadzah
 - 3) Wali santri berhak menyampaikan usulan dan masukan yang bermanfaat bagi PPTKTQ Raudlatul Falah
 - 4) Santri berhak menggunakan fasilitas pondok dengan ketentuan yang berlakuserta untuk kemaslahatan umum (bukan kepentingan pribadi)
 - 5) Santri diperkenankan menerima telepon yaitu setiap hari sabtu malam minggu menjelang sambangan ke nomor telepon pondok
 - 6) Santri berhak melaporkan kepada dewan pengurus atau ustadz atau ustadzah apabila merasa kehilangan barang dengan batas maksimal 3 hari dari hari masa kehilangan
 - 7) Santri diperkenankan bermain pada jam istirahat dan tidak mengganggu jam wajib santri diperkenankan membaca buku selain Al-Qur'an dan pelajaran pada jam istirahat
- c. Larangan Santri

Mengganggu temannya masuk kamar santri lain merusakkan barang-barang milik temannya atau pondok mencuri, meminta, ghosob atau menyembunyikan barang milik orang lain, membawa hp, radio dan alat-alat elektronik lain
- d. Sanksi
 - 1) Santri yang melanggar tata tertib ini akan dikenakan sanksi pengurus atau ustadz.

- 2) Santri yang melanggar peraturan tata tertib dikenakan sanksi menghafal atau mengaji pada jam istirahat atau waktu bermain.

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 April sampai dengan 30 Mei 2021, dengan judul peran pola asuh orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh orang tua pengganti (*murabbi*) dalam menumbuhkan kemandirian santri. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu orang tua pengganti (*murabbi*), kepala sekolah TKIT (sekolah formal), ustadzah tahfidz, dan koordinator di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Adapun data yang diperoleh yaitu:

1. Data Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, bahwa pola asuh merupakan suatu proses tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, keterampilan, kemandirian, dan kognitif seorang anak sejak ia lahir sampai dengan dewasa. Pola asuh ini, menjadi salah satu tanggung jawab orang tua kepada anak, karena orang tua merupakan tempat anak pertama kali belajar dan bersosialisasi. Pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga orang tua harus memberikan asuhan yang tepat. Namun, tidak semua anak memiliki keberuntungan untuk diasuh orang tua kandungnya. Ada beberapa anak yang harus diasuh oleh orang

tua pengganti. Hal tersebut pastilah mempengaruhi perkembangan anak.⁸

Data terkait peran pola asuh orang tua pengganti (*murabbi*) dalam menumbuhkan kemandirian santri pertama didapatkan dengan proses wawancara dengan Koordinator di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, yaitu Bapak Noor Shokhib, beliau memberikan keterangan mengenai peran pola asuh orang tua pengganti (*murabbi*) di lembaga tersebut dalam menumbuhkan kemandirian santri.

Peran pola asuh orang tua pengganti (*murabbi*) dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Noor Shokhib, selaku Koordinator Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati menyampaikan:

“Peran orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu sebagai fasilitator dalam melaksanakan tugas, yang berarti orang tua pengganti memberikan bimbingan kemandirian kepada santri, menjadi perantara untuk memberikan kegiatan dan stimulus kepada santri dengan cara langsung maupun tidak langsung. Seperti menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan kegiatan kemandirian yang diajarkan di pondok pesantren. Semua kegiatan kemandirian diterapkan kepada santri mbak, agar santri mampu mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren dan orang tua pengganti (*murabbi*) menjadi tau perkembangan santri. Orang tua pengganti (*murabbi*) juga mengevaluasi semua hasil bimbingan kemandirian seperti melihat perkembangan santri, apakah sudah mampu mandiri sendiri atau belum”⁹

⁸ Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, 30 April-30 Mei 2021.

⁹Noor Shokhib, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya orang tua pengganti, dapat membantu proses tumbuhnya sebuah sikap kemandirian seorang santri. Orang tua pengganti menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan melalui kegiatan sehari-hari di pondok pesantren kepada santri.

Bimbingan kemandirian di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati dilaksanakan agar santri mempunyai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun bermasyarakat dan mampu untuk mandiri sendiri untuk kedepannya tanpa bantuan dari orang lain.

Selain penjelasan dari Bapak Noor Shokhib mengenai peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian santri, sesuai dengan hasil triangulasi data yang terkait dengan hal tersebut maka peneliti juga mewawancarai orang tua pengganti yang juga memberikan bimbingan kemandirian kepada santri di pondok pesantren seperti penjelasan sebelumnya. Mengenai hal tersebut Ustadzah Istiqomah, selaku orang tua pengganti santri memaparkan mengenai peran orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri bahwa:

“Peran orang tua pengganti disini itu untuk melatih semua kegiatan kemandirian kepada santri mbak, bimbingan kemandirian disini difokuskan pada kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren, seperti kegiatan sekolah formal, mengikuti jam tahfidz, dan shalat wajib berjamaah. Orang tua pengganti juga melakukan asuhan kepada santri, yakni diharuskan untuk menaati semua peraturan-peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren, peraturan itu sendiri adalah peraturan yang mencakup tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri. Jika ada santri baru maka orang tua pengganti (*murabbi*) akan memperkenalkan peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. Khusus untuk santri baru ada kelonggaran atau toleransi mbak, karena santri yang baru masih berada di masa adaptasi dengan lingkungan pondok maupun peraturan yang ada di pondok pesantren. Tetapi lama-kelamaan peraturan harus diterapkan dengan ketat, kalau santri melakukan kesalahan ya santri harus dihukum dan kalau melanggar peraturan harus diberi sanksi. Metode yang saya terapkan supaya santri taat dan tetib terhadap peraturan yaitu dengan cara selalu

menjelaskan pentingnya menaati peraturan. Semisal ada santri yang melanggar peraturan orang tua pengganti harus memberikan sanksi kepada santri tersebut, dengan tujuan supaya santri yang lain tidak melanggar peraturan.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menumbuhkan kemandirian santri, peran orang tua pengganti yaitu memberikan bimbingan kemandirian kepada santri supaya santri dapat melakukan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren tanpa bantuan dari orang lain, serta bisa mengikuti sekolah formal, mengikuti jam tahfidz, dan shalat wajib berjamaah. Selain itu, orang tua pengganti juga menerapkan asuhan dalam keseharian santri di pondok pesantren yakni semua santri harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren, jika ada santri yang melanggar harus diberikan sanksi. Hal yang sama juga telah disampaikan oleh Ustadzah Rohmatul Ummah, selaku orang tua pengganti santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati menyampaikan bahwa:

“Peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren tersebut sudah merupakan hal-hal dasar sebagai indikator kemandirian, sehingga untuk menerapkan peraturan tersebut orang tua pengganti berusaha bersikap tegas dalam menjalankan tugasnya. Begitupun santri, mereka tidak merasa terbebani dengan adanya peraturan-peraturan ketat yang wajib mereka taati karena para orang tua pengganti tidak menggunakan cara mengekang atau bersifat keras kepada santri dalam mengasuh dan mendidik.”¹¹

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa orang tua pengganti menerapkan pola asuh yang bisa dikatakan sebagai pola asuh otoriter yaitu orang tua pengganti menerapkan pola asuh yang bersifat satu arah, yakni orang tua sebagai pemegang kendali aturan-aturan tanpa

¹⁰Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹¹Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

mempertimbangkan anak. Akan tetapi disini orang tua pengganti bukan semata-mata hanya untuk membatasi ruang gerak santri, melainkan membiasakan santri dengan aturan-aturan yang diterapkan dipondok pesantren serta supaya dapat menumbuhkan sebuah kedisiplinan terhadap santri.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua pengganti (*murabbi*) di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah, dalam usaha membentuk sebuah kemandirian santri orang tua pengganti menerapkan beberapa pola asuh. Pola asuh otoriter dan demokratis yang diterapkan oleh orang tua pengganti ini yang akan memberikan dampak terhadap kepribadian anak nantinya.

Berbeda dengan Ustadzah Nur Aini, selaku orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, mengatakan bahwa:

“Saya sangat ketat kepada santri-santri perihal kewajiban shalat dan mengaji mbak, karena tujuan dari orang tua kandung menitipkan anaknya di pondok pesantren adalah untuk belajar tentang agama, memperdalam agama, dan supaya santri menjadi anak shalih shalihah, sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut saya berusaha agar anak-anak asuh saya tidak terlambat ketika waktunya menyeter hafalan dan shalat wajib.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti setuju terhadap pernyataan tersebut, karena tujuan anak dititipkan orang tua kandung di pondok pesantren bahkan masih dalam usia kanak-kanak tidak lain adalah untuk menumbuhkan sebuah sikap kemandirian yang mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, serta untuk menjadikan anak yang shalih shalihah berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Pola asuh *demokratis* juga diterapkan oleh para orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah. Pola asuh *demokratis* yang diterapkan orang tua pengganti ini sangat sederhana, orang tua pengganti memberikan penawaran-penawaran ketika anak sulit menurut. Sepertihalnya yang disampaikan oleh Ustadzah Nur Aini, selaku orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman

¹² Nur Aini, wawancara oleh penulis , 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, mengatakan:

“Pada pola asuh yang ia terapkan, tidak melulu mengedepankan keinginanya agar anak taat pada peraturan, tapi, beliau berusaha agar anak juga tidak merasa tertekan, dengan cara memberikan sedikit penawaran. Seperti ketika anak sulit makan, maka, beliau akan menawarkan menu lauk yang lain agar anak mau makan.¹³

Selain itu, Ustadzah Rebi, selaku orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, mengatakan:

”Saya lebih sering bertanya kepada anak mengenai keinginan anak, dan alasan anak menolak tata tertib yang sudah menjadi kewajiban santri. Mengkomunikasikan dengan halus dan menjelaskan dengan tenang mengenai pentingnya menaati peraturan.¹⁴

Hal tersebut serupa dengan pendapat Ustadzah Rohmatul Ummah, selaku orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, mengatakan:

“Meski saya juga menerapkan didikan yang termasuk ketat, tapi saya sangat berusaha agar anak tidak merasa tertekan, khawatir hal tersebut akan meninggalkan trauma pada anak, sehingga sebisa mungkin beliau mendidik dengan lembut tapi anak juga dapat tertib pada peraturan.¹⁵

Berdasarkan hasil triangulasi data, sesuai dengan penjelasan dari Bapak Noor Shokhib sebelumnya bahwa peran orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yaitu sebagai fasilitator dalam menjalankan semua kegiatan bimbingan kemandirian. Orang tua pengganti juga menjadi

¹³ Nur Aini, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

¹⁴ Rebi, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁵ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

perantara untuk memberikan kegiatan dan stimulus kepada santri dengan cara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat dua tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pengganti yaitu, pertama pola asuh otoriter, yang mana dalam pola asuh ini, orang tua pengganti berusaha menertibkan anak dalam keseharian dan membiasakan anak dengan peraturan pesantren. Kedua, pola asuh demokratis, pada pola asuh ini, orang tua pengganti berusaha untuk mendengarkan keinginan anak dan memberikan penawaran-penawaran namun tidak juga memanjakan anak.

2. Data Bentuk Kemandirian Yang Ditunjukkan Santri Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

Orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah berusaha menerapkan pola asuh yang tepat agar anak dapat berkembang dengan semestinya, meski tidak diasuh orang tua kandung. Orang tua pengganti berusaha melatih agar anak dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian seorang anak dapat terlihat pada tingkah laku yang ditunjukkan dalam keseharian. Untuk itu *Murabbi* sebagai orang yang bertanggung jawab memantau perkembangan kemandirian anak. Adapun beberapa hal yang dapat menunjukkan kemandirian anak yaitu:

a. Makan

Makan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sehari tiga kali. Ketika waktu makan, *Murabbi* akan mengambil nasi dan lauk dari dapur pesantren kemudian membawanya ke aula. Tugas berikutnya yaitu masing-masing *Murabbi* akan membagi nasi dan lauk untuk masing-masing anak asuhnya sama rata dipiring agar memudahkan anak-anak mengambil makan.¹⁶ Pada kegiatan makan bersama ini, diharapkan anak-anak tidak berebut dan bisa makan menggunakan sendok sendiri tanpa minta untuk disuapi.

Ustadzah Rohmatul Ummah mengatakan bahwa, untuk makan anak-anak lebih tertib dan seringnya tidak menolak. Karena pada umumnya anak-anak suka kebersamaan, sehingga makan bersama termasuk salah satu kegiatan

¹⁶ Observasi oleh penulis, 30 April s/d 30 Mei 2021.

menyenangkan untuk anak.¹⁷ Selain dari Ustadzah Rohmatul Ummah, Ustadzah Istiqomah juga berpendapat bahwa anak lebih menurut ketika waktu makan, meski ada beberapa yang sulit makan, tapi itu tidak berlangsung lama karena melihat teman-temannya makan dengan lahap.¹⁸

b. Mandi

Waktu mandi di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah yaitu setelah shalat subuh sebelum setor hafalan pagi dan sekitar jam empat sore setelah setor hafalan sore. Ketika mandi, santri putra berada dikamar mandi bawah, sementara santri putri dikamar mandi atas. Tidak seperti mandi untuk orang dewasa yang bergantian satu persatu, anak-anak akan mandi bersama.

Satu kloter mandi bisa sekitar tuju sampai sepuluh anak. Hal tersebut sudah dipikirkan pihak pesantren sehingga mendesain kamar mandi agar dapat dipakai bersama dalam waktu bersamaan. Mandi bersama ini bertujuan untuk menghemat waktu, karena setelah mandi, jadwal kegiatan anak sudah menunggu.¹⁹

Mandi dan bermain air merupakan hal yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak akan sedikit rewel ketika diminta untuk segera menyudahi mandi. Ustadzah Hj. Istiqomah mengatakan bahwa beliau sering kali geram dan memarahi anak-anak yang terlalu lama mandi, karena nantinya anak akan terlambat pada kegiatan selanjutnya.²⁰

c. Memakai baju

Setelah mandi, anak-anak akan memakai pakaian. Sementara untuk pakaian yang di kenakan, pihak pesantren memberlakukan seragam, maka setiap hari baju yang dipakai sesuai jadwal seragam yang sudah di tentukan pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa iri antar santri. Baju seragam yang akan dikenakan akan disiapkan *Murabbi* di

¹⁷ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁸ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Observasi oleh penulis, 30 April s/d 30 Mei 2021.

²⁰ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

kamar, sehingga setelah anak selesai mandi dapat langsung berganti pakaian.²¹

Memakai baju merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari, dalam hal kemandirian ini anak-anak sudah dirasa cukup karena sebagian anak sudah dapat memakai pakaian sendiri, meski pun terkadang ada anak yang memakai dengan terbalik. Tapi, para orang tua pengganti sudah merasa cukup, karena anak tidak menangis.²²

d. Buang air kecil dan besar

Kegiatan sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan yaitu buang air. Dalam hal ini anak-anak pada awalnya meminta diantar oleh *Murabbi* ke kamar mandi, namun semakin lama anak berani untuk ke kamar mandi sendiri, kecuali di waktu malam. Menurut Ustadzah Rohmatul Ummah, anak usia kanak-kanak tapi sudah bisa ke kamar mandi sendiri merupakan sebuah pencapaian.²³

Berbeda ketika malam hari, dimalam yang gelap, anak tidak berani ke kamar mandi sendiri karena kamar mandi pesantren berada lumayan jauh dari kamar tidur, sehingga anak masih meminta di temani ketika ke kamar mandi di malam hari. Tapi anak jarang bangun untuk ke kamar mandi, karena *Murabbi* sudah membiasakan ke kamar mandi sebelum tidur.²⁴

e. Tidur

Tidur, merupakan kebutuhan tidak hanya anak-anak tapi juga orang dewasa. Waktu tidur di PPTKTQ diatur dan dijadwal. Untuk waktu tidur siang adalah pukul 12.30 atau setelah jamaah shalat dhuhur dan bangun sekitar pukul 14.30 atau sebelum jamaah shalat ashar. Sementara untuk tidur malam tepat pukul 21.00, setelah jam wajib tahfidz dan jam wajib belajar sekolah formal, kemudian bangun sebelum jamaah shalat subuh.²⁵

Ustadzah Istiqomah mengatakan bahwa, anak-anak lebih mudah tidur, karena mungkin sudah lelah setelah

²¹ Observasi oleh penulis, 30 April s/d 30 Mei 2021.

²² Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

²³ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

²⁴ Rebi, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁵ Observasi oleh penulis, 30 April s/d 30 Mei 2021.

berkegiatan seharian. Tapi akan sangat sulit untuk bangun, tapi itu juga wajar karena tidak hanya anak-anak orang dewasa pun sulit dibangunkan. Untuk menyasiasi hal tersebut, beliau selalu berpesan pada anak asuhnya sebelum tidur agar tidak terlambat bangun.²⁶

f. Shalat Wajib Berjamaah

Shalat wajib berjamaah adalah jam wajib yang sudah menjadi peraturan PPTKTQ yang harus ditaati. Shalat lima waktu yang dilakukan dengan berjamaah ini melatih anak untuk mengamalkan *sunnah* sehingga memperoleh pahala yang berlipat. Meski begitu, terkadang beberapa anak masih bermain ketika adzan sudah berkumandang. Ustadzah Nur Aini mengatakan bahwa, memang anak-anak kadang masih kurang peka dengan suara adzan, tapi mungkin itu juga dikarenakan suasana hati anak hang kadang berubah-ubah, sehingga *Murabbi* dituntut untuk lebih peka terhadap anak asuhnya sehingga dapat menemukan solusi agar anak mau Shalat berjamaah.²⁷

Untuk Shalat berjamaah Ustadzah Rohmatul Ummah mengatakan bahwa, anak-anak sudah paham waktu Shalat, hanya saja terkadang ada saat-saat dimana suasana hati anak tidak mendukung sehingga anak sedikit melawan. Sehingga *Murabbi* harus dengan harus mengingatkan bahwa Shalat adalah suatu kewajiban.²⁸ Ustadzah Rebi menambahi bahwa, waktu shalat berjamaah yang sulit untuk anak adalah shalat subuh, yang mana shalat subuh dilaksanakan ketika anak baru bangun tidur sehingga anak masih mengantuk. Meskipun, *Murabbi* sudah membangunkan anak-anak sebelum adzan subuh agar anak-anak mandi terlebih dahulu, tetap saja anak masih mengantuk.²⁹

g. Mengikuti jam Tahfidz

Fokus dari PPTKTQ adalah mencetak generasi yang unggul terutama di bidang agama Islam dan Tahfidzul Qur'an. Jam Tahfidz di POTKTQ merupakan salah satu

²⁶ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁷ Nur Aini, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

²⁸ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Rebi, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

kegiatan wajib untuk santri. Untuk mewujudkan ketertiban santri dan jam wajib tersebut, para *Murabbi* selalu mengingatkan setiap waktunya jam wajib. Ustadzah Rohmatul Ummah mengatakan bahwa, di jam-jam wajib kegiatan ia akan mengingatkan seluruh anak asuhnya, bahkan tidak jarang sampai berteriak karena beberapa anak yang masih bermain.³⁰ Ustadzah Rebi juga mengatakan bahwa, ia sangat ketat dijam Tahfidz karena ia ingin anak asuhnya dapat lulus dari PPTKTQ dengan khatam Juz Amma.³¹

Dalam rangka menumbuhkan kemandirian anak pastilah tidak mudah, harus ada proses panjang untuk mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan semua pihak. Selama proses membentuk kemandirian anak pastilah tidak selalu mudah, kadang juga ada anak yang rewel dan sulit untuk diatur.

Masa sulit paling sering dirasakan untuk *Murabbi* ialah, pada tahun ajaran baru. Anak-anak yang baru masuk pesantren baru mulai untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Ustadzah Rohmatul Ummah mengatakan bahwa, terkadang ditahun ajaran baru, ada anak-anak yang sampai menangis beberapa hari karena berpisah dari orang tuanya, sampai tidak mau makan dan berkegiatan.³² Ustadzah Nur Aini juga mengatakan kesulitan lain yang dihadapi yaitu, anak yang posesif. Terkadang ada anak yang ingin diperhatikan lebih, sehingga ketika *Murabbi* ingin memperhatikan yang lain ia merasa cemburu.³³

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua pengganti merupakan sebuah tantangan yang harus di selesaikan. Untuk itu para *Murabbi* menyasati kesulitan-kesulitan tersebut dengan inisitif sendiri. Ustadzah Istiqomah mengatakan bahwa, untuk santri baru masih ada sedikit toleransi sehingga tidak langsung menerapkan peraturan secara ketat, beliau tahu, tidak mudah

³⁰ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

³¹ Rebi, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

³² Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

³³ Nur Aini, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

beradaptasi dengan lingkungan baru bagi anak-anak.³⁴ Ustadzah Rohmatul ummah berusaha mendekati santri baru dengan perlahan untuk menumbuhkan kepercayaan anak, sehingga setidaknya anak dapat menerima keberadaannya sebagai seseorang yang menggantikan peran orang tuanya selama dipesantren.³⁵

Anak-anak yang posesif dan ingin menang sendiri, biasanya akan diberi pengertian secara perlahan, melatih anak dengan berbagi hal-hal kecil seperti makan, agar anak terbiasa untuk berbagi, begitu pun perhatian *Murabbi*, karena dipesantren satu *Murobbi* mengasuh sepuluh santri.³⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

Pada dasarnya orang tua pengganti adalah warga masyarakat, baik perorangan maupun kelompok, yang secara sukarela memberi bantuan pendidikan kepada anak sekolah dari keluarga tidak mampu agar mereka dapat menyelesaikan pendidikan formalnya. Orang tua asuh juga dapat diartikan sebagai komponen orang tua yang terdiri dari para pengurus panti asuhan. Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak asuhnya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga atau keluarga pengganti bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dasar anak..³⁷

Orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong

³⁴ Istiqomah , wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

³⁶ Nur Aini, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

³⁷ Galby Yuardha Putra, Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Memenuhi Hak Dasar Anak Buruh Migran Di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung,(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang 2020), 22. Diakses pada 2 Maret 2021 <http://eprints.umm.ac.id/68731/>

Pati, mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu sebagai fasilitator dalam melaksanakan tugas, yang berarti orang tua pengganti memberikan bimbingan kemandirian kepada santri, menjadi perantara untuk memberikan kegiatan dan stimulus kepada santri dengan cara langsung maupun tidak langsung. Seperti menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan kegiatan kemandirian yang diajarkan di pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seperti yang terdapat dalam penelitian Marwa Sopa Indah, menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan untuk menumbuhkan kemandirian seorang anak yang dilakukan didalam maupun diluar kelas dengan cara memberikan bimbingan seperti menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan kegiatan yang diajarkan oleh pembimbing. Bimbingan tersebut dilakukan agar anak mampu untk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain dan dapat dilakukan secara berulang-ulang.³⁸

Hal tersebut sesuai dengan tugas orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yaitu memberikan bimbingan kemandirian serta menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan kegiatan yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren. Orang tua pengganti dalam mengasuh dan membimbing santri tentunya memiliki atau menerapkan sebuah pola asuh.

Secara umum pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya.³⁹

³⁸Marwa Sopa Indah, *Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di Slb-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan*, (Skripsi,Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 28-29 Diakses Pada 18 Februari 2021 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7217/1/MARW%20SOPA%20INDAH-FDK.pdf>

³⁹Wyllianty Raharjo, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Terhadap Anak Down Syndrome Di Kabupaten Bekasi Tahun 2017", Sekolah Tinggi Ilmu

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun psikis anak, karena orang tua merupakan pihak keluarga yang menjadi tempat anak bersosialisasi untuk pertama kali. Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Karena didalam keluarga itulah ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula, aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku didalam keluarga. Sistem pembagian peran dan tugas didalam keluarga juga akan memberi dampak besar pada proses perkembangan kepribadian seorang anak.⁴⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peran pola asuh orang tua untuk mengasuh anak memanglah sangat penting, namun ada beberapa orang tua yang mengalihkan tanggung jawab mengasuh anaknya kepada orang tua pengganti, karena beberapa alasan. Seperti halnya santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang dititipkan oleh orang tua kandung untuk diasuh oleh orang tua pengganti (*murabbi*) dengan tujuan supaya anaknya mendapatkan bekal ilmu terutama ilmu keagamaan yang bisa menjadikan anak sebagai anak yang shalih dan shalihah serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Dalam analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa peran orang tua pengganti (*murabbi*) dalam menumbuhkan kemandirian santri sangat berperan besar. Hal ini dapat dilihat dari keterangan orang tua pengganti yang mengatakan bahwa kesulitan yang dialami orrang tua pengganti yakni ketika masa penerimaan santri baru pada saat saat masuk di pondok pesantren mereka cenderung bersifat menyendiri, masih sulit untuk beradaptasi, serta terkadang ada santri yang mengompol. Akan tetapi santri baru tersebut lama-kelamaan akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok seiring berjalannya waktu sehingga tidak lagi mengompol namun buang air kecil di kamar mandi sendiri, hal tersebut tidak lain adalah sebagai hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

Kesehatan Medika Cikarang, (2017), 3 Diakses Pada 18 Februari 2021 http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wyllyanty+raharjo&btnG=#d=gs_qab&u=%23p%DhzYSYQFCMEJ

⁴⁰ Dwi Sarwoko Dkk, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 207.

pengganti dan upaya dalam mengasuh dan mendidik santrinya supaya santri bisa melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain

Orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati dalam mengasuh dan mendidik santri, menerapkan dua pola asuh yakni:

a. *Otoriter*

Pola asuh *otoriter* adalah pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai pemegang kendali membuta aturannya sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan anak. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua lah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Rebi, beliau berkata dalam menerapkan peraturan cukup ketat kepada anak-anak asuhnya, mengajarkan anak mengenai ketepatan waktu dan kedisiplinan. Hal ini beliau lakukan dengan alasan membiasakan anak agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik.⁴²

Ustadzah Hj. Istiqomah juga mengatakan bahwa, peraturan pondok yang diterapkan sudah sesuai untuk usia anak-anak, sehingga anak-anak tidak akan merasa terbebani.⁴³ Selain Ustadzah Hj. Istiqomah, Ustadzah Rohmatul Ummah juga mengatakan bahwa, peraturan yang diterapkan dipondok pesantren tersebut merupakan hal-hal dasar sebagai indikator kemandirian, sehingga untuk menerapkan peraturan tersebut orang tua pengganti berusaha tegas.⁴⁴

Berdasarkan keterangan diatas memang dalam mengasuh dan mendidik anak harus mempunyai rasa ketegasan supaya anak mau menurut kepada orang tua, dalam

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 36.

⁴² Rebi, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴³ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴⁴ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

melakukan ketegasan tersebut orang tua harus tetap bersikap lembut kepada anak supaya anak tidak merasa tertekan.

Berbeda dengan Ustadzah Nur Aini, beliau sangat ketat kepada santri perihal kewajiban shalat dan mengaji. Ustadzah Nur Aini berpendapat bahwa, tujuan anak-anak dititipkan dipondok pesantren adalah untuk belajar tentang agama, memperdalam agama, agar menjadi anak shalih shalihah, sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut Ustadzah Nur Aini berusaha agar anak-anak asuhnya tidak terlambat ketika waktunya menyeter hafalan dan shalat wajib.⁴⁵

Pendapat peneliti mengenai pernyataan para *Murabbi* mengenai pola asuh otoriter serta didukung dari hasil pengamatan secara langsung, menunjukkan sikap *Murabbi* yang berperan menjadi orang tua pengganti selayaknya orang tua kandung. Namun, mungkin berbeda cara penyampainnya terkesan lebih keras karena memang ada sepuluh anak yang harus diawasi perkembangannya sehingga cukup menguras tenaga juga emosi para *Murabbi*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pengganti yang menerapkan pola asuh *otoriter* serta jika dilihat dari segi teori yang sudah dijelaskan, para orang tua pengganti tidak bermaksud membatasi ruang gerak anak. Orang tua pengganti menerapkan pola asuh tersebut dengan tujuan agar anak dapat berlatih untuk menghargai waktu dengan menaati peraturan yang sudah diterapkan pihak pesantren.

b. *Demokratis*

Pola asuh *demokratis*, yaitu pola asuh yang mana orang tua menentukan aturan-aturan untuk anak namun tetap mempertimbangkan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.⁴⁶

Ustadzah Nur Aini mengatakan bahwa, pada pola asuh yang ia terapkan, tidak melulu mengedepankan keinginannya agar anak taat pada peraturan, tapi, beliau berusaha agar anak juga tidak merasa tertekan, dengan cara

⁴⁵ Nur Aini, wawancara oleh penulih, 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 36.

memberikan sedikit penawaran. Seperti ketika anak sulit makan, maka, beliau akan menawarkan menu lauk yang lain agar anak mau makan.⁴⁷

Ustadzah Rebi juga mengatakan bahwa, beliau lebih sering bertanya kepada anak mengenai keinginan anak, dan alasan anak menolak tata tertib yang sudah menjadi kewajiban santri. Menkomunikasikan dengan halus dan menjelaskan dengan tenang mengenai pentingnya menaati peraturan.⁴⁸ Hal tersebut serupa dengan pendapat Ustadzah Rohmatul Ummah, meski beliau juga menerapkan didikan yang termasuk ketat, tapi beliau sangat berusaha agar anak tidak merasa tertekan, khawatir hal tersebut akan meninggalkan trauma pada anak, sehingga sebisa mungkin beliau mendidik dengan lembut tapi anak juga dapat tertib pada peraturan.⁴⁹

Pola asuh yang diterapkan oleh para *Murabbi* menurut penilaian Ibu Indriyani selaku ketua TKIT, sudah sangat bagus. Beliau berkata demikian dengan alasan *Murabbi* yang mengasuh sepuluh anak tersebut belum pernah menikah dan belum memiliki anak, sehingga apabila mereka sudah mampu menerapkan pola asuh dengan menempatkan diri mereka sebagai orang tua, maka sudah mendapat penilaian bagus. Kurang lebihnya memang harus dimaklumi karena memang masih belajar.⁵⁰

Berdasarkan teori mengenai pola asuh *demokratis* jika diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah pola asuh diterapkan orang tua pengganti ini sangat sederhana, orang tua pengganti memberikan penawaran-penawaran ketika anak sulit menurut. Penawaran yang diberikan tentunya masih dalam batas wajar dan tidak termasuk memanjakan anak. Selain itu pola asuh *demokratis* juga mengajarkan anak untuk mengambil keputusan atas tawaran yang diberikan.

Menurut peneliti, kombinasi pola asuh yang diterapkan orang tua pengganti cukup baik, dimana orang tua

⁴⁷ Nur Aini, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

⁴⁸ Rebi, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 3, transkrips.

⁴⁹ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

⁵⁰ Sri Indriyani, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

pengganti memberikan batasan secara pasti mengenai peraturan pondok tapi juga membebaskan anak-anak untuk berpendapat, untuk kemudian didiskusikan dengan anak, agar anak lebih paham dan mengerti.

2. Analisis Bentuk Kemandirian Yang Di Tunjukkan Santri Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah

Kemandirian merupakan keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.⁵¹

Kemandirian anak dapat terlihat dari hal-hal sederhana yang dilakukan anak, seperti kegiatan sehari-hari yang dilakukan tanpa bantuan orang lain, karena anak percaya bahwa ia mampu dan sanggup menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek kemandirian percaya diri, yang mana sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.⁵²

Kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan anak diantaranya, yaitu:

a. Makan

Sebagai lembaga pendidikan PPTKTQ sudah menerapkan peraturan untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan. Tidak terkecuali untuk waktu makan, untuk waktu makan, sehingga pada saat makan pun anak-anak diharapkan dapat tertib, tidak berebut ketika makan bersama.

⁵¹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Koordinat*, 16 No. 1, 33. Diakses pada 20 Februari 2021 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/koordinat/article/view/6453>

⁵² Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Koordinat*, 16 No. 1, (2017), 38-39. Diakses pada 20 Februari 2021 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/koordinat/article/view/6453>

Ustadzah Rohmatul Ummah mengatakan bahwa, untuk makan anak-anak lebih tertib dan seringnya tidak menolak. Karena pada umumnya anak-anak suka kebersamaan, sehingga makan bersama termasuk salah satu kegiatan menyenangkan untuk anak.⁵³ Selain dari Ustadzah Rohmatul Ummah, Ustadzah Istiqomah juga berpendapat bahwa anak lebih menurut ketika waktu makan, meski ada beberapa yang sulit makan, tapi itu tidak berlangsung lama karena melihat teman-temannya makan dengan lahap.⁵⁴ Pernyataan yang disampaikan *Murabbi* tersebut menunjukkan bahwa, dalam kegiatan makan yang dilakukan sehari-hari, anak sudah mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pernyataan *Murabbi* yang sudah disampaikan diatas diperkuat oleh pernyataan dari salah satu Ustadzah Tahfidz di PPTKTQ, beliau mengatakan bahwa anak-anak memang sudah dapat makan sendiri menggunakan sendok, meskipun makanan diambilkan oleh *Murabbi*, tapi anak dengan tertib mengambil piring masing-masing tanpa berebut.⁵⁵

b. Mandi

Mandi merupakan kegiatan harian yang tidak bisa ditinggalkan, karena mandi adalah salah satu cara untuk hidup sehat, yaitu dengan membersihkan diri dari kotoran yang menempel pada tubuh setelah beraktivitas seharian. Di PPTKTQ, waktu mandi sudah dijadwal sehari dua kali, yakni pagi sebelum sekolah formal, dan sore sebelum jam tahfidz.

Mandi dan bermain air merupakan hal yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak akan sedikit rewel ketika diminta untuk segera menyudahi mandi. Ustadzah Hj. Istiqomah mengatakan bahwa beliau sering kali geram dan memarahi anak-anak yang terlalu lama mandi, karena nantinya anak akan terlambat pada kegiatan selanjutnya.⁵⁶

Meskipun menurut Ustadzah Istiqomah anak-anak sedikit rewel jika diminta berhenti mandi, anak-anak tidak

⁵³ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

⁵⁴ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

⁵⁵ Mudrikatun, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2021, wawancara 6, transkrip.

⁵⁶ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

memberontak dengan menangis, anak baru selesai mandi jika sudah diperingati *Murabbi*. Hal tersebut tidak jadi masalah karena, anak-anak tetap dapat mengikuti kegiatan tanpa terlambat.

Pernyataan peneliti tersebut didukung oleh Ibu Indriyani selaku kepala sekolah sekaligus guru Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), beliau mengatakan bahwa, meski jadwal kegiatan anak sangat padat dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, anak-anak dengan tertib mengikuti kegiatan. Terutama sekolah formal dipagi hari. Anak-anak tidak pernah terlambat, walaupun ada yang terlambat itu adalah santri baru yang memang masih butuh waktu untuk beradaptasi.⁵⁷

c. Memakai baju

Kegiatan sehari-hari yang tak kalah penting yaitu memakai baju. Beberapa anak masih belum bisa memakai baju sendiri, entah belum bisa karena selalu jatuh ketika memakai celana, atau memang tidak mau karena ada orang tua yang membantunya memakai baju. Untuk itu, dari kegiatan memakai baju, dapat dilihat kemauan anak untuk hidup mandiri.

Menurut ustadzah Rohmatul Ummah sebagian anak sudah dapat memakai pakaian sendiri, meski pun terkadang ada anak yang memakai dengan terbalik. Tapi, para orang tua pengganti sudah merasa cukup, karena anak tidak menangis.⁵⁸ Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa, anak-anak memiliki kemauan untuk hidup mandiri dengan berusaha melakukan kegiatan sehari hari tanpa bantuan orang lain meski masih kurang, karena setiap hal memang perlu proses.

Pernyataan tersebut sesuai dengan ciri-ciri kemandirian, yaitu bertanggung jawab, yakni adanya keinginan untuk maju, usaha untuk mengejar prestasi, dan tujuan secara sungguh-sungguh, ulet, tekun, serta berani mengambil resiko, berani tanggung jawab terhadap perilakunya dan keputusan yang diambil, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹

⁵⁷ Sri Indriyani, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

⁵⁸ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

⁵⁹ Marwa Sopa Indah, *Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di Slb-C Yayasan*

d. Buang air kecil dan besar

Kegiatan sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan yaitu buang air. Dalam hal ini anak-anak pada awalnya meminta diantar oleh *Murabbi* ke kamar mandi, namun semakin lama anak berani untuk kamar mandi sendiri, kecuali diwaktu malam. Menurut Ustadzah Rohmatul Ummah, anak usia kanak-kanak tapi sudah bisa ke kamar mandi sendiri merupakan sebuah pencapaian.⁶⁰

Pernyataan *Murabbi* tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri kemandirian, yaitu melaksanakan aktivitas sendiri, yakni adanya tindakan yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu mengendalikan tindakannya dan memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri.⁶¹ Meski pada awalnya anak masih meminta untuk ditemani ke kamar mandi, tapi seiring berjalannya waktu anak dapat pergi ke kamar mandi sendiri tanpa ditemani.

e. Tidur

Anak-anak yang masih pada masa pertumbuhan sangat membutuhkan istirahat yang cukup, sehingga diberlakukan jam tidur agar anak-anak lebih tertib dan cukup istirahat. Ustadzah Istiqomah mengatakan bahwa, anak-anak lebih mudah tidur, karena mungkin sudah lelah setelah berkegiatan seharian. Tapi akan sangat sulit untuk bangun, tapi itu juga wajar karena tidak hanya anak-anak orang dewasa pun sulit dibangunkan. Untuk menyiasati hal tersebut, beliau selalu

Khrisna Murti Jakarta Selatan, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 28-29 Diakses Pada 18 Februari 2021 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7217/1/MARW%20SOPA%20INDAH-FDK.pdf>

⁶⁰ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

⁶¹ Marwa Sopa Indah, *Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di Slb-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 28-29 Diakses Pada 18 Februari 2021 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7217/1/MARW%20SOPA%20INDAH-FDK.pdf>

berpesan pada anak asuhnya sebelum tidur agar tidak terlambat bangun.⁶²

Pernyataan Ustadzah Istiqomah juga didukung oleh Ibu Indriyani, yang mana beliau menilai, ketika jam sekolah formal, anak-anak sudah dirasa siap untuk menerima pelajaran, anak-anak tidak terlihat lesu dan mengantuk. Justru, mereka sangat aktif.⁶³

f. Shalat Wajib Berjamaah

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ustadzah Nur Aini mengenai anak-anak yang kurang peka terhadap suara adzan, pernyataan tersebut dikoreksi oleh Ustadzah Istiqomah, yang mana beliau mengatakan bahwa, usia anak-anak memang usia bermain sehingga ketika bermain mereka akan fokus dalam permainan, sampai tidak memperhatikan hal lain, namun hal tersebut bukan berarti anak tidak peka, hanya saja sebagai orang dewasa, Murabbi memang harus lebih perhatian untuk mengingatkan anak. Anak yang sering diingatkan lama kelamaan akan terbiasa dan paham waktu shalat tanpa diberi tahu.⁶⁴

Ustadz Noor Shokhib mengatakan bahwa, anak-anak sudah dalam kategori baik dalam melaksanakan shalat berjamaah, karena saat beliau akan menjadi imam ketika shalat fardhu, anak-anak sudah siap untuk shalat berjamaah diaula, dengan barisan sudah rapi dan sudah memakai pakaian yang tepat untuk shalat berjamaah.⁶⁵

Menanggapi pernyataan dari ustadzah Rebi, yang mengatakan anak-anak sedikit sulit ketika waktu jamaah shalat subuh, Ustadzah Istiqomah memaklumi, karena bagi orang dewasa pun shalat subuh masih terasa berat, karena harus berusaha bangun dari tidur dan langsung berkegiatan. Tapi anak-anak sudah baik dapat menyesuaikan diri dengan

⁶² Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

⁶³ Sri Indriyani, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

⁶⁴ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

⁶⁵ Noor Shokhib, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

peraturan pondok pesantren yang mengharuskan setiap santrinya mengikuti shalat berjamaah lima waktu.⁶⁶

g. Mengikuti Jam Tahfidz

Disampaikan oleh Ustadzah Rohmatl Ummah, ketika akan jam wajib seperti jam Tahfidz, ia akan mulai mengingatkan anak-anak agar tidak terlambat jam wajib, pernyataan tersebut didukung oleh Ustadzah Mudrika, yang mengatakan bahwa, anak-anak sudah menyadari kewajibannya selama dipesantren, tahu dan taat pada jam wajib kegiatan, serta tidak terlambat untuk mengikuti kegiatan. Kalau ada beberapa anak yang terlambat, biasanya karena anak tersebut adalah santri baru, sehingga masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, anak-anak di PPTKTQ, cenderung bersemangat untuk melaksanakan kegiatan, dari pengamatan yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa, anak-anak cenderung suka melakukan hal jika bersama teman sebaya, sehingga tidak ada rasa terbebaskan dalam melaksanakan kegiatan wajib di PPTKTQ.⁶⁸

Sikap kemandirian yang ditunjukkan santri tidak luput dari usaha para orang tua pengganti untuk mendidik santri agar dapat hidup mandiri, dengan memulai dari kegiatan sehari-hari. Jika dilihat anak-anak yang sudah mulai menunjukkan sikap mandiri pastilah ada kesulitan yang dihadapi para *Murabbi*, Ustadzah Rohmatul Ummah mengatakan bahwa, terkadang dtahun ajaran baru, ada anak-anak yang sampai menangis beberapa hari karena berpisah dari orang tuanya, sampai tidak mau makan dan berkegiatan.⁶⁹

Pernyataan Ustadzah rohmatul Ummah memang dibenarkan oleh Ustadzah Mudrika sebagai guru tahfidz, santri baru yang belum ada satu bulan kebanyakan memang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Sikap yang ditunjukkan santri baru biasanya tidak mau mengaji, sulit

⁶⁶ Istiqomah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip.

⁶⁷ Mudrika, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

⁶⁸ Observasi oleh penulis 30 April s/d 30 Mei 2021.

⁶⁹ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

mengikuti kegiatan wajib seperti jam belajar dan shalat wajib dipesantren, dan sulit dekat dengan anak-anak lain.⁷⁰

Kesulitan lain yang sering dirasakan para *Murabbi* yaitu, anak yang posesif. Ustadzah Nur Aini juga mengatakan kesulitan lain yang dihadapi yaitu, anak yang posesif. Terkadang ada anak yang ingin diperhatikan lebih, sehingga ketika *Murabbi* ingin memperhatikan yang lain ia merasa cemburu.⁷¹ Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Ustadzah Istiqamah, ada beberapa anak yang cenderung ingin diperhatikan lebih, sehingga *Murabbi* sedikit kewalahan, sehingga *Murabbi* dituntun untuk memberikan pengertian secara perlahan agar anak bisa paham dan mengerti, bahwa seorang *Murabbi* mengasuh tidak hanya satu anak.⁷²

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua pengganti merupakan sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Untuk itu para *Murabbi* menyasiasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan inisiatif sendiri. Ustadzah Rebi mengatakan bahwa, untuk santri baru masih ada sedikit toleransi sehingga tidak langsung menerapkan peraturan secara ketat, beliau tahu, tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru bagi anak-anak.⁷³ Ustadzah Rohmatul ummah berusaha mendekati santri baru dengan perlahan untuk menumbuhkan kepercayaan anak, sehingga setidaknya anak dapat menerima keberadaannya sebagai seseorang yang menggantikan peran orang tuanya selama dipesantren.⁷⁴

Pendapat peneliti berdasarkan pemaparan mengenai kemandirian santri, anak-anak di PPTKTQ sudah tergolong sebagai anak mandiri karena sudah mampu menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain jika dilihat dari ciri-ciri dan aspek kemandirian, dan lagi, anak-anak memiliki kemauan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dengan usaha sendiri.

⁷⁰ Mudrikatun, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2021, wawancara 6, transkrip.

⁷¹ Nur Aini, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 5, transkrip.

⁷² Istiqamah, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 2, transkrip

⁷³ Rebi, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

⁷⁴ Rohmatul Ummah, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

Selain melihat uraian hasil wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung sehingga peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa, pola asuh yang ditunjukkan oleh santri PPTKTQ sudah baik, meliputi kegiatan sehari-hari. Apalagi jika dilihat dari banyaknya jumlah anak yang harus diawasi oleh *Murabbi*, sehingga kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sehari-hari merupakan bentuk dari kerja sama yang baik antara orang tua dan anak.

